



## Kepemimpinan Paulus di 1 Korintus 1:10-17: Tinjauan Teologi Pengampunan Miroslav Volf

Jems Mantak<sup>1\*</sup>, Jessica Elizabeth Abraham<sup>2</sup>, Guntur Hari Mukti<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup>Sekolah Tinggi Teologi Kharisma Bandung, Indonesia

\*Penulis Korespondensi: [cananaftaline13@gmail.com](mailto:cananaftaline13@gmail.com)

**Abstract.** *The fragmentation of the Corinthian congregation recorded in 1 Corinthians 1:10-17 presents a classic leadership challenge that persists in various forms within contemporary churches. While previous studies have examined this text through rhetorical, literary, and biblical-exegetical lenses, the integration of modern theological frameworks remains underexplored. This study aims to integrate a biblical exegesis of 1 Corinthians 1:10-17 with Miroslav Volf's theology of forgiveness (Exclusion and Embrace) to reinterpret Paul's leadership principles. Employing a qualitative library research method, the study proceeds in three stages: syntactical-semantic exegesis of the Greek text, systematic description of Volf's concepts of exclusion, embrace, and healing of memory, and an integrative interpretation. The results identify three leadership principles in Paul's response: christocentricity, relationality, and anti-celebrity cultism. These principles are mapped onto Volf's framework, revealing that Paul's rejection of factionalism functions as an early praxis of "embrace" that refuses exclusion of the other. The discussion highlights that Volf's trinitarian model of perichoresis provides a theological grounding for Paul's call for unity, while Paul's concrete leadership strategies offer a biblical foundation for Volf's abstract phenomenology. The implications for contemporary church leadership include a three-dimensional model: theocentric focus, relational-trinitarian unity, and forgiveness-based conflict resolution.*

**Keywords:** *1 Corinthians 1; Church Leadership; Exclusion and Embrace; Miroslav Volf; Reconciliation Theology.*

**Abstrak.** Fragmentasi jemaat Korintus dalam 1 Korintus 1:10-17 merupakan tantangan kepemimpinan klasik yang terus berulang dalam berbagai bentuk di gereja masa kini. Penelitian sebelumnya cenderung menggunakan pendekatan retorika, literer, atau eksegesis biblika semata, sementara integrasi dengan kerangka teologi modern masih terbatas. Penelitian ini bertujuan mengintegrasikan eksegesis 1 Korintus 1:10-17 dengan teologi pengampunan Miroslav Volf (*Exclusion and Embrace*) untuk menafsirkan ulang prinsip kepemimpinan Paulus. Dengan metode kualitatif studi pustaka, penelitian dilakukan dalam tiga tahap: eksegesis sintaksis-semantik teks Yunani, deskripsi sistematis konsep eksklusif, merangkul, dan penyembuhan ingatan Volf, serta interpretasi integratif. Hasil penelitian mengidentifikasi tiga prinsip kepemimpinan Paulus: kristosentrisitas, relasionalitas, dan anti-pengkultusan tokoh. Prinsip-prinsip tersebut dipetakan ke dalam kerangka Volf, menunjukkan bahwa penolakan Paulus terhadap perpecahan merupakan praksis awal "merangkul" yang menolak eksklusif terhadap yang lain. Pembahasan mengungkapkan bahwa model *perichoresis* trinitarian Volf memberikan fondasi teologis bagi seruan kesatuan Paulus, sementara strategi kepemimpinan konkret Paulus memberi landasan alkitabiah bagi fenomenologi abstrak Volf. Implikasi bagi kepemimpinan gereja masa kini mencakup model tiga dimensi: fokus teosentris, kesatuan relasional-trinitarian, dan resolusi konflik berbasis pengampunan.

**Kata kunci:** Eksklusif dan Merangkul; Kepemimpinan Gereja; 1 Korintus 1; Miroslav Volf; Teologi Rekonsiliasi.

### 1. LATAR BELAKANG

Perpecahan internal telah menjadi problem kronis dalam kehidupan gereja sejak era Perjanjian Baru. Surat 1 Korintus pasal 1 ayat 10 hingga 17 merekam salah satu krisis paling awal dan paling gamblang, yaitu jemaat di Korintus terfragmentasi menjadi setidaknya empat kelompok yang masing-masing mengklaim loyalitas kepada tokoh tertentu Paulus, Apolos, Kefas, bahkan Kristus sendiri (1 Kor 1:12). Fragmentasi ini bukan sekadar perbedaan preferensi teologis, melainkan ancaman langsung terhadap identitas dan kesaksian publik jemaat sebagai tubuh Kristus. Paulus merespons krisis ini bukan dengan otoritarianisme atau

kompromi pragmatis, melainkan dengan argumentasi teologis yang tajam yang memusatkan kembali perhatian jemaat kepada Kristus yang tidak terbagi-bagi. Penelitian-penelitian sebelumnya tentang 1 Korintus 1:10-17 telah menghasilkan beragam pendekatan. Beberapa studi fokus pada analisis retorika klasik untuk mengungkap strategi persuasi Paulus. Studi lain menekankan aspek sosiologis, melihat konflik Korintus sebagai cerminan pergeseran status sosial dalam jemaat urban (Brookins, 2020; Simamora & Tarigan, 2024). Pendekatan ekspositori juga telah dilakukan, antara lain oleh Silalahi dan Tampubolon (2025) yang mengusulkan pendekatan teosentris dalam menangani konflik jemaat berdasarkan teks yang sama. Namun, sebagian besar studi tersebut masih bekerja dalam kerangka biblika murni atau retorika klasik, tanpa mengintegrasikan pisau bedah teologi sistematika kontemporer.

Masalah yang dihadapi Paulus di Korintus, yaitu perpecahan berbasis loyalitas kepada tokoh tertentu ternyata bukan fenomena kuno yang telah berlalu. Di Indonesia, kasus-kasus perpecahan internal jemaat yang melibatkan perselisihan kepemimpinan dan bahkan tindak kekerasan masih terus terjadi hingga saat ini. Penelitian oleh Adilang et al. (2025) menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan Kristen yang kurang adaptif sering menjadi pemicu konflik internal jemaat. Salah satu contoh paling nyata terjadi di Jakarta Timur pada Juni 2024, ketika bentrokan fisik antara dua kelompok jemaat pecah di Jalan Budhi, Cawang, Kramat Jati. Perselisihan tersebut dipicu oleh rebutan penggunaan gedung gereja antara Gereja Protestan Indonesia Bagian Barat (GPIB) Taman Harapan dan Gereja Anugerah Bahtera Kristus (GABK) Taman Harapan. Menurut laporan, bentrokan bermula dari pelarangan ibadah yang dilakukan salah satu pihak, yang kemudian berujung pada perusakan fasilitas gereja, termasuk pintu gereja, papan nama, dan kamera CCTV. Bahkan, salah satu kelompok jemaat disebut-sebut menduduki gereja dengan membawa kasur, sehingga melibatkan banyak orang luar dalam konflik tersebut. Meskipun telah ada kesepakatan bersama yang dimediasi oleh kepolisian pada 21 Februari 2024 untuk menggunakan gedung secara bergiliran, konflik tetap terjadi karena adanya pengingkaran terhadap kesepakatan tersebut (Pratiwi & Maullana, 2024; Sigiro et al., 2025).

Kasus di Cawang ini hanyalah satu dari sekian banyak konflik internal yang melibatkan jemaat Kristen di Indonesia. Komnas Perempuan mencatat, sepanjang periode 2020–2025 terdapat 20 pengaduan kasus intoleransi yang masuk, sebagian besar terkait dengan rumah ibadah (Faturahmah, 2025). Sepanjang tahun 2023, sejumlah peristiwa terkait pendirian dan pengelolaan rumah ibadah kembali memicu kontroversi tentang masalah kerukunan di antara umat beragama. Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI) bahkan mengecam keras aksi pembubaran ibadah secara paksa dan provokatif yang dilakukan oleh beberapa kelompok

masyarakat terhadap jemaat di tiga gereja pada 2023 (Sohuturon, 2023; Delvryance et al., 2024).

Selain konflik fisik, fenomena pengkultusan terhadap pemimpin gereja juga menjadi masalah serius yang sering luput dari perhatian. Sebagaimana diakui dalam literatur teologi, seorang pendeta sebagai pemimpin gereja lokal sangat dominan pengaruhnya, baik dalam pengambilan arah kebijakan, namun sikap pengkultusan dari anggota jemaat terhadap pemimpin mereka dapat menimbulkan ekses yang pada gilirannya akan merugikan gereja secara keseluruhan. Fenomena pengkultusan berbalut agama dapat menciptakan pola pikir yang cenderung dogmatis dan tertutup, serta menempatkan pemimpin agama pada posisi yang dianggap sangat tinggi, bahkan melampaui akal sehat (Kala'tasik et al., 2025). Hal ini sangat relevan dengan peringatan Paulus dalam 1 Korintus 1:10-17 tentang bahaya menjadikan tokoh manusia sebagai pusat loyalitas. Dampak dari perpecahan internal jemaat dan pengkultusan pemimpin tidaklah ringan.

Pada tingkat jemaat lokal, konflik seperti yang terjadi di Cawang menyebabkan kerusakan fasilitas ibadah, trauma psikologis, rusaknya hubungan antarwarga, serta terganggunya kegiatan ibadah dan pelayanan. Pada tingkat institusional, perpecahan dapat menyebabkan krisis kepercayaan terhadap kepemimpinan gereja, yang berakibat pada penurunan partisipasi jemaat, menurunnya komitmen finansial, serta terhambatnya visi dan misi gereja (Hutagalung & Marbun, 2025). Pada tingkat kesaksian publik, perpecahan internal merusak citra gereja di mata dunia; ketika jemaat yang mengaku sebagai pengikut Kristus justru terlibat bentrok fisik dan perselisihan terbuka, kesaksian Injil menjadi ternoda dan terhambat. Hal ini sejalan dengan peringatan Paulus bahwa perpecahan mengganggu integritas kesaksian Injil di hadapan dunia. Muez (2023) juga menegaskan bahwa konflik dalam surat-surat Paulus selalu memiliki dimensi sosial dan psikologis yang kompleks.

Berdasarkan realitas tersebut, terdapat dua kesenjangan signifikan yang mendorong urgensi penelitian ini. Kesenjangan pertama bersifat teoretis-akademis. Meskipun penelitian tentang 1 Korintus 1:10-17 telah banyak dilakukan, masih sangat minim upaya untuk membaca teks tersebut melalui lensa teologi pengampunan modern, khususnya pemikiran Miroslav Volf. Volf, dalam karya monumentalnya *Exclusion and Embrace: A Theological Exploration of Identity, Otherness, and Reconciliation*, mengembangkan suatu teologi rekonsiliasi yang berpusat pada tindakan “merangkul” (*embrace*) sebagai respons terhadap “eksklusi” dosa yang melampaui kategori dosa tradisional dan mendistorsi identitas komunitas iman (Volf, 2019). Volf juga menekankan pentingnya *perichoresis* trinitarian sebagai model kesatuan serta “penyembuhan ingatan” sebagai jalan keluar dari kebencian yang berlarut-larut (Volf, 2024).

Padahal, konsep-konsep Volf seperti penolakan terhadap pengkultusan tokoh, kesatuan dalam Kristus, dan pembongkaran fragmentasi identitas sangat kaya jika dibaca dalam terang permasalahan yang dihadapi Paulus di Korintus. Namun, Volf sendiri tidak secara khusus menganalisis strategi kepemimpinan Paulus dalam 1 Korintus 1:10-17, sementara studi-studi eksegesis atas teks tersebut jarang sekali memanfaatkan kerangka teologis Volf.

Dengan demikian, penelitian ini mengisi kesenjangan antara studi biblika Perjanjian Baru dan teologi sistematika kontemporer, khususnya dalam ranah rekonsiliasi dan resolusi konflik. Kesenjangan kedua bersifat praktis-pastoral. Realitas perpecahan jemaat dan pengkultusan pemimpin yang masih terjadi di gereja-gereja Indonesia saat ini, menunjukkan bahwa problem yang dihadapi Paulus 2.000 tahun lalu belum terselesaikan. Para pemimpin gereja masa kini membutuhkan kerangka teologis yang tidak hanya bersifat alkitabiah, tetapi juga relevan secara kontekstual untuk menangani konflik internal.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk: (1) melakukan eksegesis 1 Korintus 1:10-17 guna mengidentifikasi prinsip-prinsip kepemimpinan Paulus dalam menghadapi perpecahan jemaat; (2) menganalisis prinsip-prinsip tersebut menggunakan kerangka teologi pengampunan Miroslav Volf (*Exclusion and Embrace*), khususnya konsep “merangkul” sebagai respons terhadap eksklusi; dan (3) merumuskan kontribusi integrasi eksegesis dan teologi modern bagi kepemimpinan gereja kontemporer, khususnya dalam konteks Indonesia yang masih sering diwarnai konflik internal jemaat dan pengkultusan pemimpin.

Signifikansi penelitian ini bersifat teoretis dengan mengisi kesenjangan antara studi biblika dan teologi sistematika, serta menawarkan kerangka interpretasi baru bagi 1 Korintus 1:10-17 yang selama ini lebih banyak dibaca melalui lensa retorika atau sosiologis semata sekaligus praktis, yaitu menyediakan bahan refleksi dan kerja sama bagi para pemimpin gereja masa kini dalam menghadapi dinamika perpecahan internal. Secara khusus, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi kepemimpinan gereja-gereja di Indonesia yang masih sering bergumul dengan konflik internal, sebagaimana tercermin dalam kasus-kasus kekinian yang telah dipaparkan.

## 2. KAJIAN TEORITIS

Penelitian ini bertumpu pada dua pilar teoretis utama: (1) eksegesis 1 Korintus 1:10-17 dan (2) teologi pengampunan Miroslav Volf. Keduanya akan diuraikan secara ringkas sebagai landasan bagi analisis integratif.

### Eksegesis 1 Korintus 1:10-17

ESurat 1 Korintus ditulis oleh Rasul Paulus sekitar tahun 53-55 Masehi dari Efesus sebagai respons terhadap laporan lisan dari keluarga Kloe (1 Kor 1:11) dan surat dari jemaat Korintus (1 Kor 7:1). Kota Korintus pada abad pertama merupakan pusat perdagangan, kosmopolitan, dan terkenal dengan kemajemukan agama serta budaya. Jemaat di Korintus sebagian besar terdiri dari orang-orang dari kelas bawah, namun juga terdapat beberapa anggota kaya dan berpengaruh (Ellington, 2016). Konflik dalam 1 Korintus 1:10-17 bukan sekadar perbedaan doktrinal, melainkan perebutan identitas dan status sosial yang diekspresikan melalui loyalitas kepada tokoh-tokoh pemimpin.

Secara struktural, 1 Korintus 1:10-17 membentuk unit literer yang koheren. Ayat 10 memuat nasihat pembuka: Paulus menyerukan kesatuan (*to auto legete pantes*, “kamu sekalian berkata sama”) dan menolak perpecahan (*me e en hymin schismata*, “jangan ada perpecahan di antara kamu”). Ayat 11-12 mengidentifikasi masalah berdasarkan laporan keluarga Kloe, dimana jemaat terbagi menjadi kelompok Paulus, Apolos, Kefas, dan Kristus. Ayat 13-17 mengemukakan argumentasi teologis melalui serangkaian pertanyaan retorik yang menunjuk pada absurditas perpecahan: “Adakah Kristus terbagi-bagi?” (ay. 13) dan “Kristus mengutus aku bukan untuk membaptis, tetapi untuk memberitakan Injil” (ay. 17). Paulus secara sistematis mendegradasi identitasnya sendiri dan semua tokoh manusia lainnya, mengarahkan kembali seluruh loyalitas kepada Kristus yang disalibkan (Barentsen, 2018). Penelitian Cornelius (2024) memperkuat pemahaman tentang bagaimana Paulus menyajikan dirinya sebagai teladan dalam hal persuasi yang tidak berbasis retorika duniawi.

### Teologi Pengampunan Miroslav Volf

Miroslav Volf (lahir 1956) adalah teolog Kroasia-Amerika, profesor teologi sistematika di Yale Divinity School. Karyanya yang paling berpengaruh, *Exclusion and Embrace: A Theological Exploration of Identity, Otherness, and Reconciliation*, dinobatkan oleh *Christianity Today* sebagai salah satu dari 100 buku paling berpengaruh abad ke-20 (Volf, 2019).

Konsep sentral Volf adalah eksklusi sebagai dosa utama. Eksklusi bukan hanya tindakan mengucilkan seseorang secara fisik, tetapi segala bentuk penolakan terhadap “yang lain” (*the other*) yang dianggap berbeda, baik melalui kekerasan, marginalisasi, diskriminasi,

maupun pengabaian simbolis. Eksklusi mendistorsi persepsi realitas, memicu reaksi berbasis ketakutan dan kemarahan, dan pada akhirnya menghancurkan komunitas. Sebaliknya, Volf mengusulkan merangkul (*embrace*) sebagai respons teologis terhadap eksklusi. Ia mengembangkan “fenomenologi merangkul” dalam empat langkah: (1) membuka tangan, dengan keinginan untuk menerima yang lain; (2) menunggu, dengan memberikan ruang bagi yang lain untuk merespons; (3) menutup tangan, dengan perjumpaan mutual dalam pelukan; dan (4) membuka kembali, dengan memberikan kebebasan untuk pergi atau tetap tinggal. Landasan teologis dari tindakan merangkul adalah Allah Tritunggal yang merangkul umat manusia melalui salib Kristus. Volf menghubungkan model *perichoresis* (saling-tinggal) dalam Trinitas sosial dengan identitas gereja sebagai komunitas yang penuh kasih, penerimaan, pengampunan, dan rekonsiliasi. Nuqui (2014) merangkum dengan baik bahwa pengampunan dalam kerangka Volf adalah tindakan “merangkul” yang radikal.

Selain itu, dalam *The End of Memory: Remembering Rightly in a Violent World*, Volf menegaskan bahwa pengampunan sejati tidak menuntut pelupaan, melainkan penyembuhan ingatan (*healing of memory*) yang membebaskan korban dari belenggu masa lalu yang menyakitkan (Volf, 2024). Pengampunan adalah “gema kasih Allah” yang telah diberikan, sehingga manusia juga harus mengampuni tanpa melupakan keadilan.

Penelitian ini menggunakan kedua kerangka tersebut, yaitu eksegesis teknis 1 Korintus 1:10-17 dan konsep-konsep Volf untuk membaca prinsip kepemimpinan Paulus secara integratif. Belum ada penelitian yang secara eksplisit memetakan strategi Paulus dalam teks ini ke dalam fenomenologi merangkul Volf, sehingga kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada dialog antara eksegesis Perjanjian Baru dan teologi sistematika kontemporer.

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Sumber data primer adalah teks 1 Korintus 1:10-17 dalam Bahasa Yunani Koine (NA28) dan terjemahan TB, ESV, NRSV, sedangkan sumber sekunder mencakup karya Miroslav Volf serta artikel jurnal terindeks 2015–2025 yang diperoleh melalui Google Scholar, Scopus, DOAJ, dan Garuda dengan kata kunci terkait eksegesis 1 Korintus 1:10-17 dan teologi pengampunan Volf. Analisis data dilakukan dalam tiga tahap. Tahap pertama, eksegesis sintaksis-semantik dengan mengidentifikasi struktur kalimat dan kata kunci Yunani (misal *schismata*, *meristhe*) dengan bantuan BDAG (Bauer, 2010), serta menelusuri konteks historis-sosial Korintus. Tahap kedua, deskripsi sistematis teologi Volf: merangkum konsep eksklusi, fenomenologi merangkul (buka tangan, tunggu, tutup, buka kembali), *perichoresis* trinitarian, dan penyembuhan ingatan.

Tahap ketiga, interpretasi integratif dengan teknik *pattern matching* dengan memetakan prinsip kepemimpinan Paulus ke dalam kerangka Volf untuk menemukan titik temu dan perbedaan. Validitas data dijamin melalui triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai terjemahan dan komentator, dan triangulasi teori; sedangkan reliabilitas dijaga dengan dokumentasi proses analisis secara kronologis. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang memiliki kompetensi membaca Bahasa Yunani Koine tingkat menengah dan pemahaman teologi sistematika.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### Hasil Eksegesis 1 Korintus 1:10-17

Eksegesis terhadap 1 Korintus 1:10-17 dalam teks Yunani Koine Nestle & Aland (2013) mengungkapkan argumentasi Paulus yang sangat terstruktur dan padat secara retorik. Tiga kata kunci utama dalam bagian ini: *σχίσματα* (*schismata*), *τὸ αὐτὸ λέγητε πάντες* (*to auto legete pantes*), dan *μεμέρισται ὁ Χριστός* (*memeristai ho Christos*) memainkan peran sentral dalam membangun strategi retorik sekaligus teologis Paulus untuk membongkar fundamental perpecahan di Korintus. Analisis ini akan menguraikan ketiga kata kunci tersebut secara berurutan.

Pertama, *σχίσματα* (*schismata*, “perpecahan” atau “robekan”). Dalam 1 Korintus 1:10, Paulus menulis: “ἵνα τὸ αὐτὸ λέγητε πάντες, καὶ μὴ ἦ ἐν ὑμῖν σχίσματα” “supaya kamu sekalian berkata sama, dan jangan ada perpecahan di antara kamu.” Kata benda *σχίσμα* (jamak: *σχίσματα*) secara harfiah berarti “robekan” atau “celah”, yang menunjukkan suatu keretakan pada sesuatu yang sebelumnya utuh. Penelitian Amit (2020) menunjukkan bahwa seruan Paulus agar jemaat tidak memiliki *σχίσματα* memiliki kemiripan yang mencolok dengan suatu bagian dalam *Sifre* Ulangan 96, dimana kata-kata *lo titgodedu* ditafsirkan sebagai “Jangan dijadikan perkumpulan/faksi; sebaliknya, jadilah kamu semua satu perkumpulan.” Amit berargumen bahwa Paulus kemungkinan besar akrab dengan *midrash* rabbinik awal ini dalam bentuk lisan, yang menunjukkan bahwa larangan normatif terhadap perpecahan dalam 1 Korintus 1:10 didasarkan pada tradisi Yahudi. Lebih lanjut, Paulus mengikuti seruannya melawan *schismata* dengan menyebutkan nama-nama kelompok tertentu di Korintus, yang menunjukkan bahwa ia memahami tradisi tannaitik sebagai prinsip normatif yang dimaksudkan untuk diterapkan pada ketidaksepakatan-ketidaksepakatan spesifik.

Kamus BDAG mendefinisikan σχίσμα dalam penggunaannya di sini sebagai “perpecahan, ketidaksepakatan yang mengarah pada terbentuknya faksi-faksi” (*division, disagreement that leads to factions*). *Cambridge Greek Testament Commentary* mencatat bahwa terjemahan tradisional “skisma” (*schism*) kurang tepat di sini, karena kata ini dalam Perjanjian Baru lebih menekankan ide tentang perpecahan di dalam gereja (*divisions in, rather than separation from, the Church*) daripada pemisahan diri secara formal (Keener, 2005). Dengan kata lain, σχίσματα di Korintus bukanlah skisma formal seperti perpecahan gereja yang terlembagakan, melainkan retakan internal dalam hubungan antar anggota jemaat, suatu fragmentasi dalam kesatuan organik tubuh Kristus. Pilihan kata ini sangat signifikan, sebab Paulus ingin menunjukkan bahwa perpecahan di Korintus bukan sekadar perbedaan pendapat yang sehat, melainkan luka yang mengoyak keutuhan tubuh jemaat, luka yang memerlukan penyembuhan melalui pemulihan relasi.

Kedua, τὸ αὐτὸ λέγητε πάντες (*to auto legete pantes*, “kamu sekalian berkata sama”). Frasa ini adalah seruan pembuka Paulus sekaligus inti dari nasihatnya. Kata kerja λέγητε (bentuk subjungtif present aktif dari λέγω, “berkata”) mengandung nuansa “terus-menerus berkata” atau “membiasakan diri untuk mengatakan”. Paulus tidak menuntut keseragaman absolut dalam setiap perkataan, melainkan mengundang jemaat untuk mengarahkan ucapan dan pengakuan mereka kepada satu fokus yang sama, yaitu Kristus. Lebih jauh lagi, frasa ini harus dipahami dalam kaitannya dengan gaya hidup bersama, bukan hanya ucapan verbal. Sebagaimana dikemukakan dalam sebuah analisis pastoral, terjemahan yang lebih tepat dari nasihat Paulus sebenarnya adalah “milikilah gaya hidup Kristus secara terus menerus”, karena hanya dengan gaya hidup Kristuslah maka di dalam perbedaan pun, persatuan dapat dimiliki oleh orang percaya. Dengan kata lain, yang dituntut bukanlah kesamaan kata-kata dalam pengakuan doktrinal, melainkan keselarasan hidup yang diwarnai oleh karakter dan teladan Kristus.

Ketiga, μεμέρισται ὁ Χριστός (*memeristai ho Christos*, “Adakah Kristus terbagi-bagi?”). Pertanyaan retorik ini adalah pukulan teologis paling tajam dalam argumentasi Paulus. Kata kerja μεμέρισται adalah bentuk perfektum indikatif pasif dari μερίζω (*merizō*, “membagi, memisahkan”). Bentuk perfektum dalam bahasa Yunani menunjukkan suatu tindakan di masa lalu yang menghasilkan keadaan yang berlangsung hingga saat ini. Dengan demikian, pertanyaan Paulus dapat diparafrasekan: “Apakah Kristus telah dibagi-bagi dan tetap dalam keadaan terbagi?” Jawaban yang diharapkan tentu adalah “tidak mungkin!” Kristus adalah pribadi yang utuh dan tidak dapat dipecah-pecah. Implikasi teologisnya sangat dalam, jika Kristus sendiri tidak terbagi, maka tidak mungkin ada klaim eksklusif atas nama Kristus yang

membenarkan pengucilan terhadap mereka yang berbeda. Dengan kata lain, meletakkan diri pada “golongan Kristus” sebagai satu-satunya golongan yang benar justru merupakan bentuk penghinaan terhadap Kristus yang merangkul semua golongan.

Keempat, frasa “ἐγὼ μὲν εἰμι Παύλου, ἐγὼ δὲ Ἀπολλῶ, ἐγὼ δὲ Κηφᾶ, ἐγὼ δὲ Χριστοῦ” (*egō men eimi Paulou, egō de Apollō, egō de Kēpha, egō de Christou*, “aku dari Paulus, aku dari Apolos, aku dari Kefas, aku dari Kristus”) dalam ayat 12. Struktur sintaksis genitivus possessivus (kata benda dalam kasus genitif yang menyatakan kepemilikan) yang digunakan Paulus di sini sangat penting secara gramatikal. Frasa “ἐγὼ εἰμι Παύλου” secara harfiah berarti “aku adalah milik Paulus” atau “aku adalah kepunyaan Paulus”, sama seperti “οἱ Χλόης” (ay. 11) berarti “keluarga Kloe” atau “orang-orang milik Kloe”. Penggunaan genitif untuk menyatakan kepemilikan ini merujuk pada struktur sosial rumah tangga di dunia Yunani-Romawi, di mana seluruh anggota rumah tangga disebut dengan nama pemilik rumah. Dengan demikian, jemaat Korintus tidak sekadar mengatakan “aku mengikuti Paulus”, melainkan secara tegas menyatakan “aku adalah kepunyaan Paulus” sebuah klaim kepemilikan dan loyalitas eksklusif yang sungguh bermasalah.

Penelitian oleh Prothro (2014) menawarkan tafsiran alternatif yang sangat relevan terhadap frasa terakhir dalam ayat 12: “ἐγὼ δὲ Χριστοῦ” (“aku dari Kristus”). Prothro berargumen bahwa frasa “aku dari Kristus” ini kemungkinan besar bukanlah slogan dari suatu “kelompok Kristus” keempat dalam jemaat Korintus, melainkan klaim Paulus sendiri yang ia ajukan untuk melawan semua kelompok yang terpecah. Dengan kata lain, Paulus tidak sedang melaporkan empat kelompok yang ada, melainkan melaporkan tiga kelompok (“aku dari Paulus, Apolos, Kefas”) dan kemudian menambahkan klaimnya sendiri: “aku dari Kristus.” Tafsiran ini mengubah pemahaman kita tentang struktur perpecahan di Korintus. Yang terjadi bukanlah persaingan antara empat kelompok yang setara, melainkan kecenderungan para anggota jemaat untuk mengidentifikasi diri mereka dengan tokoh-tokoh tertentu, dan Paulus merespons dengan menyatakan bahwa satu-satunya identitas yang sah adalah “milik Kristus”.

Kelima, analisis konteks historis-sosial jemaat Korintus. Kota Korintus pada abad pertama Masehi adalah pusat perdagangan kosmopolitan yang sangat strategis, terletak di tanah genting yang menghubungkan Peloponnesos dengan daratan Yunani. Kota ini dihancurkan oleh Romawi pada tahun 146 SM dan dibangun kembali oleh Julius Caesar pada tahun 44 SM sebagai koloni Romawi. Paulus pertama kali mengunjungi Korintus sekitar tahun 51-52 Masehi dalam perjalanan misinya yang kedua, dan ia tinggal di sana selama 18 bulan. Pada saat Paulus menulis surat 1 Korintus (sekitar tahun 53-55 M dari Efesus), jemaat di Korintus telah

berkembang menjadi komunitas yang beragam secara sosial, budaya, dan ekonomi terdiri dari orang Yahudi dan non-Yahudi, budak dan merdeka, kaya dan miskin. Keberagaman inilah yang menjadi lahan subur bagi timbulnya perpecahan berbasis loyalitas kepada tokoh-tokoh tertentu.

Secara ringkas, eksegesis ini mengidentifikasi tiga prinsip kepemimpinan Paulus yang akan dianalisis lebih lanjut dengan kerangka teologi pengampunan Volf, yaitu: (1) Kristosentrisitas. Paulus menolak segala bentuk loyalitas sektarian dan mengembalikan pusat perhatian kepada Kristus, yang ditandai oleh pertanyaan retorik “Adakah Kristus terbagi-bagi?” (ay. 13); (2) Relasionalitas. Paulus menekankan kesatuan sebagai esensi relasional jemaat sebagai tubuh Kristus melalui seruan untuk “berkata sama” (ay. 10) yang bukan tentang keseragaman melainkan harmoni dalam perbedaan; dan (3) Anti-pengkultusan Tokoh. Paulus secara sadar mendegradasi identitasnya sendiri melalui genitif kepemilikan yang membalik logika hierarkis duniawi (ay. 14-16), serta menyatakan bahwa misinya bukan untuk membaptis melainkan memberitakan Injil (ay. 17).

### **Hasil Analisis Teologi Pengampunan Miroslav Volf**

Teologi pengampunan yang dikembangkan oleh Miroslav Volf, terutama dalam karya monumentalnya *Exclusion and Embrace: A Theological Exploration of Identity, Otherness, and Reconciliation*, menawarkan kerangka konseptual yang sangat kaya untuk memahami dinamika konflik dan rekonsiliasi dalam komunitas iman. Terdapat tiga konsep sentral dalam pemikiran Volf yang relevan dengan analisis 1 Korintus 1:10-17, yaitu eksklusi sebagai dosa utama, fenomenologi “merangkul” (*embrace*), dan model *perichoresis* trinitarian sebagai fondasi kesatuan.

Pertama, eksklusi sebagai dosa utama. Volf berargumen bahwa “*exclusion of people who are alien or different is among the most intractable problems in the world today,*” dan bahwa “*exclusion has become the primary sin, skewing our perceptions of reality and causing us to react out of fear and anger to all those who are not within our (ever-narrowing) circle.*” Pernyataan ini sangat relevan dengan situasi perpecahan di Korintus. Ketika seorang anggota jemaat berkata “ἐγὼ μὲν εἶμι Παύλου” (“aku dari Paulus”), ia tidak sekadar menyatakan preferensi, tetapi secara implisit mengeksklusikan anggota dari kelompok lain dari lingkaran identitasnya. Eksklusi ini mendistorsi persepsi mereka tentang realitas: mereka mulai melihat sesama anggota jemaat yang berbeda golongan sebagai “yang lain” yang harus dihindari atau bahkan dilawan. Volf dengan tegas menyatakan bahwa “*exclusion is barbarity within civilization, evil among the good, crime against the other, right within the walls of the self.*” Di Korintus, perpecahan bukanlah kekerasan fisik, tetapi sudah merupakan bentuk kekerasan simbolik dan relasional yang menghancurkan kesatuan tubuh Kristus.

Lebih lanjut, Volf menekankan bahwa eksklusi tidak dapat diatasi hanya dengan seruan moral abstrak tentang “toleransi” atau “inklusivitas.” Sebaliknya, diperlukan suatu respons teologis yang radikal, yaitu “merangkul” (*embrace*). Volf mengembangkan “fenomenologi merangkul” yang terdiri dari empat langkah berurutan: (1) membuka tangan, dengan keinginan untuk menerima yang lain, membuka ruang bagi kehadirannya; (2) menunggu, dengan memberikan ruang bagi yang lain untuk merespons secara bebas, tanpa paksaan; (3) menutup tangan, dengan perjumpaan mutual dalam pelukan, suatu tindakan yang mengomunikasikan penerimaan dan kasih; dan (4) membuka kembali, dengan memberikan kebebasan bagi yang lain untuk pergi atau tetap tinggal, mengakui bahwa merangkul tidak berarti mencaplok atau menguasai.

Proses empat langkah ini tidaklah mudah atau otomatis. Volf sendiri mengakui ketegangan yang mendalam antara panggilan untuk merangkul dan keengganan manusiawi untuk melakukannya. Dalam kata pengantar bukunya, ia mengungkapkan: “*the tension between the message of the cross and the world of violence presented itself to me as a conflict between the desire to follow the Crucified and the disinclination either simply to watch others be crucified or let myself be nailed to the cross.*” Ketika seorang pewawancara bertanya apakah Volf dapat merangkul seorang *četnik* (tentara Serbia yang terkenal kejam yang telah menghancurkan kampung halamannya di Kroasia), ia menjawab dengan jujur: “*No, I cannot, but as a follower of Christ I think I should be able to.*” Jawaban ini menangkap inti teologi pengampunan Volf: pengampunan dan perangkulan bukanlah perasaan spontan, melainkan keputusan etis yang didasarkan pada teladan Kristus di kayu salib.

Landasan teologis dari tindakan merangkul ini adalah model *perichoresis* trinitarian. Volf menggambarkan bagaimana “*the Trinity makes space in itself*” bagi umat manusia: “*When the Trinity turns toward the world, the Son and the Holy Spirit become the two arms of God, by which humanity was made and taken into God’s embrace.*” Konsep *perichoresis* (saling-tinggal) dalam Trinitas menggambarkan bagaimana Bapa, Anak, dan Roh Kudus hidup dalam kesatuan yang sempurna tanpa kehilangan identitas pribadi masing-masing, sebuah model bagi gereja yang dipanggil untuk bersatu dalam Kristus tanpa harus menghilangkan keberagaman karunia dan panggilan para anggotanya. Dengan kata lain, kesatuan yang ditawarkan Paulus kepada jemaat Korintus bukanlah keseragaman yang homogen, melainkan kesatuan dalam perbedaan yang merefleksikan kehidupan Allah Tritunggal sendiri.

## **Interpretasi Integratif Kepemimpinan Paulus dalam Kerangka Volf**

Berdasarkan eksegesis di atas dan kerangka teologi pengampunan Volf, interpretasi integratif berikut ini akan memetakan prinsip-prinsip kepemimpinan Paulus ke dalam konsep-konsep Volf, serta mengidentifikasi tiga temuan utama yang menunjukkan titik temu dan saling pengayaan antara kedua pendekatan.

Pertama, Kristosentrisitas Paulus sebagai praksis awal “membuka tangan”. Pertanyaan retorik Paulus “μεμέρισται ὁ Χριστός?” (“Adakah Kristus terbagi-bagi?”) dapat dibaca sebagai undangan untuk membuka ruang bagi yang lain. Dalam kerangka Volf, “membuka tangan” adalah gerakan pertama dalam fenomenologi merangkul, membuka ruang bagi kehadiran orang lain tanpa syarat. Paulus menunjukkan bahwa Kristus sendiri adalah ruang terbuka di mana semua golongan dapat bertemu. Karena Kristus tidak terbagi, maka klaim eksklusif oleh satu kelompok atas nama Kristus adalah mustahil. Sebaliknya, Kristus yang sama yang disalibkan untuk semua orang adalah pusat yang memungkinkan semua orang, Paulus, Apolos, Kefas, maupun anggota jemaat biasa untuk berdiri bersama dalam kesetaraan di hadapan-Nya. Dengan demikian, Kristosentrisitas Paulus bukan hanya doktrin tentang keutamaan Kristus, melainkan suatu strategi relasional yang membongkar eksklusi dan membuka ruang bagi rekonsiliasi.

Kedua, anti-pengkultusan tokoh Paulus sebagai implementasi dari sikap “menunggu”. Langkah kedua dalam fenomenologi merangkul Volf adalah “menunggu” dengan memberikan ruang bagi yang lain untuk merespons secara bebas, tanpa memaksakan kehendak. Paulus menunjukkan sikap ini dengan cara yang radikal: ia mendegradasi identitas dan otoritasnya sendiri. Dalam ayat 14-16, Paulus dengan sengaja menyebutkan bahwa ia hanya membaptis Krispus, Gayus, dan keluarga Stefanus seolah-olah ia “lupa” apakah ada orang lain yang ia baptis. Nada humor Paulus ini sangat penting: ia dengan sadar meremehkan pentingnya perannya sendiri dalam pembaptisan, karena yang terpenting adalah Kristus yang disalibkan, bukan siapa yang membaptis. Dengan kata lain, Paulus dengan sengaja mengosongkan dirinya dari klaim otoritas eksklusif untuk memberi ruang bagi yang lain. Dalam konteks jemaat Korintus yang terpecah, Paulus tidak memaksakan agar semua orang menjadi “golongan Paulus.” Sebaliknya, ia justru menghapus dirinya sebagai pusat loyalitas. Ia menunggu dengan memberikan ruang bagi jemaat untuk secara bebas memilih untuk kembali kepada Kristus sebagai satu-satunya pusat. Sikap “menunggu” ini adalah wujud kepemimpinan yang tidak otoriter, yang lebih mengutamakan pertumbuhan kesadaran jemaat daripada kepatuhan buta.

Ketiga, relasionalitas Paulus sebagai cerminan model *perichoresis* trinitarian Volf. Kesatuan yang ditawarkan Paulus bukanlah kesatuan yang homogen, melainkan kesatuan dalam perbedaan, sebuah kesatuan yang sangat mirip dengan model *perichoresis* trinitarian Volf. Dalam Trinitas, Bapa, Anak, dan Roh Kudus adalah pribadi-pribadi yang berbeda namun hidup dalam kesatuan yang sempurna melalui kasih dan saling memberi diri. Demikian pula, jemaat Korintus dipanggil untuk bersatu bukan dengan cara menghilangkan perbedaan karunia, latar belakang, atau preferensi mereka, melainkan dengan cara mengarahkan seluruh loyalitas mereka kepada Kristus yang sama. Paulus tidak pernah menuntut agar jemaat Korintus menjadi seragam dalam segala hal. Yang ia tuntut adalah agar mereka “berkata sama” dalam pengakuan bahwa Kristus adalah Tuhan, sebuah pengakuan yang memungkinkan mereka untuk tetap berbeda dalam karunia dan panggilan, tetapi bersatu dalam kasih. Dengan demikian, relasionalitas Paulus memperoleh fondasi teologis yang lebih dalam melalui lensa Volf: kesatuan jemaat bukan sekadar harmoni sosial, melainkan partisipasi dalam kehidupan Allah Tritunggal sendiri.

Keempat, penyembuhan ingatan (*healing of memory*) dalam kerangka Volf. Penelitian Matsyuk (2025) menguraikan bahwa konsep memori Volf sangat terkait dengan visi teologisnya yang lebih luas, dibentuk oleh pemahamannya tentang kasih karunia, rekonsiliasi, dan pengharapan eskatologis. Dalam *The End of Memory*, Volf berargumen bahwa sementara memori sangat penting untuk keadilan dan identitas, memori pada akhirnya harus diubah oleh kasih karunia. Di tengah konflik yang masih terjadi di berbagai gereja di Indonesia, penyembuhan ingatan menjadi kunci untuk mengingat secara baru bahwa Kristus telah mati untuk semua orang, sehingga tidak ada dasar bagi eksklusivitas.

Kelima, implikasi bagi kepemimpinan gereja kontemporer. Integrasi ini menawarkan model kepemimpinan tiga dimensi yang dapat diterapkan dalam konteks gereja masa kini yang masih sering diwarnai perpecahan dan pengkultusan pemimpin. Dimensi pertama adalah teosentris. Pemimpin gereja tidak boleh menjadi pusat loyalitas; fokus harus diarahkan kepada Kristus secara konsisten. Dimensi kedua adalah relasional-trinitarian. Kesatuan jemaat bukan sekadar harmoni permukaan, melainkan partisipasi dalam kehidupan Allah Tritunggal yang merangkul semua orang dalam perbedaan. Dimensi ketiga adalah pengampunan dan penyembuhan ingatan. Konflik tidak dapat diselesaikan hanya dengan mediasi netral atau kompromi pragmatis; diperlukan pengampunan yang berakar pada pengampunan Allah di dalam Kristus. Volf menekankan pentingnya “penyembuhan ingatan” (*healing of memory*) dimana pengampunan sejati tidak menuntut pelupaan, tetapi transformasi ingatan yang menyakitkan menjadi sumber kebijaksanaan dan rekonsiliasi. Dalam konteks perpecahan

Korintus, para anggota jemaat tidak diminta untuk melupakan luka akibat pengucilan atau persaingan, tetapi untuk mengingat secara baru bahwa Kristus telah mati untuk semua orang, sehingga tidak ada dasar bagi eksklusi. Penelitian Adeoye dkk. (2025) menegaskan bahwa wawasan Paulus ini tetap dapat ditransfer melintasi batas-batas denominasi dan menyediakan kerangka kerja untuk membina jemaat yang lebih sehat, meskipun tantangan interpretatif tetap ada karena konteks modern berbeda secara signifikan dari dunia Yunani-Romawi Korintus

Keterbatasan penelitian ini adalah cakupan teks yang terbatas pada 1 Korintus 1:10-17, padahal argumentasi Paulus tentang kepemimpinan dan hikmat Allah berlanjut hingga pasal 4. Penelitian lanjutan dapat memperluas cakupan hingga 1 Korintus 3-4 untuk melihat kesinambungan tema, serta melakukan studi komparatif dengan teolog rekonsiliasi lain seperti Desmond Tutu atau John Paul Lederach.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa eksegesis 1 Korintus 1:10-17 menghasilkan tiga prinsip kepemimpinan Paulus dalam menghadapi perpecahan jemaat, yaitu kristosentrisitas, relasionalitas, dan anti-pengkultusan tokoh. Analisis dengan teologi pengampunan Miroslav Volf menunjukkan bahwa ketiga prinsip tersebut merupakan praksis awal dari fenomenologi “merangkul” (*embrace*) sebagai respons terhadap eksklusi. Kristosentrisitas Paulus sejajar dengan gerakan “membuka tangan” dalam ruang trinitarian; anti-pengkultusan tokoh mencerminkan sikap “menunggu” yang memberi ruang bagi pertobatan bebas jemaat; dan relasionalitas Paulus mendapat fondasi teologis dari model *perichoresis* Volf. Integrasi ini bersifat simbiosis mutual: Volf memberi kedalaman teologis bagi seruan praktis Paulus, sementara Paulus memberi konkretisasi biblis bagi fenomenologi abstrak Volf. Dengan demikian, kepemimpinan gereja kontemporer yang hendak merespons konflik internal sebagaimana masih terjadi di berbagai gereja di Indonesia, dapat mengadopsi model tiga dimensi yaitu, fokus teosentris kepada Kristus, kesatuan relasional yang merefleksikan Trinitas, serta resolusi konflik berbasis pengampunan dan penyembuhan ingatan. Bagi pemimpin gereja praktis, direkomendasikan untuk secara sadar menolak segala bentuk pengkultusan terhadap diri sendiri maupun tokoh lain, serta mengembangkan mekanisme resolusi konflik yang berakar pada pengampunan Allah di dalam Kristus.

**DAFTAR REFERENSI**

- Adeoye, M. A., Suleiman, M. G., & Benjamin, T. (2025). Unpacking Paul's wisdom: Applying Corinthian solutions to today's church dilemmas. *Journal of Religious and Socio-Cultural*, 6(2), 180–201. <https://doi.org/10.46362/jrsc.v6i2.323>
- Adilang, R., Menaheside, M. Y., Samalam, V. D., & Mongka, A. B. (2025). Strategi kepemimpinan pastoral dalam pengelolaan konflik jemaat. *THEOSEBIA: Journal of Theology, Christian Religious Education and Psychospiritual*, 2(3), 48–60. <https://doi.org/10.70420/theosebia.v2i3.103>
- Amit, A. (2020). Schismata and 'Agudot: The prohibition against creating factions in Paul's First Epistle to the Corinthians and rabbinic literature. *AJS Review*, 44(2), 228–245. <https://doi.org/10.1017/S0364009420000094>
- Barentsen, J. (2018). The social construction of Paul's apostolic leadership in Corinth. *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, 74(4), 1–13. <https://doi.org/10.4102/hts.v74i4.5191>
- Bauer, W. (2010). *A Greek-English lexicon of the New Testament and other early Christian literature* (F. W. Danker, Ed., 3rd ed.). University of Chicago Press.
- Brookins, T. A. (2020). Reconsidering the coherence of 1 Corinthians 1:10–4:21. *Novum Testamentum*, 62(2), 139–156. <https://doi.org/10.1163/15685365-12341656>
- Cornelius, E. (2024). Paul's self-presentation and his opinion on the art of persuasion in 1 Corinthians. *Acta Theologica*, 44(Suppl. 37), 164–185. <https://doi.org/10.38140/at.vi.7699>
- Delvryance, A., Seldjatem, C., & Sunardi, P. (2024). Kepemimpinan pelayanan Yesus Kristus sebagai model bagi pendidik Kristen dalam mewujudkan keharmonisan sosial pada tahun 2045. *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik*, 2(4), 198–208. <https://doi.org/10.61132/jbpakk.v2i4.765>
- Ellington, D. W. (2016). The impulse toward the disadvantaged in the gospel preached by Paul: An analysis of 1 Corinthians 1:10–4:21 and 8:1–11:1. *Scriptura*, 115(1). <https://doi.org/10.7833/115-0-1177>
- Faturahmah, E. (2025). Pemerintah harus tegas menjamin perlindungan hak kebebasan beragama, dan langkah pemulihan pada korban. *Komnas Perempuan*.
- Hutagalung, A., & Marbun, R. C. (2025). Transformasi gereja di era digital: Kajian teologis pra dan pasca internet. *Pengharapan: Jurnal Pendidikan dan Pemuridan Kristen dan Katolik*, 2(2), 83–95. <https://doi.org/10.61132/pengharapan.v2i2.1035>
- Kala'tasik, D., Padang, D. D. S., Jemmi, J., Palembang, J. S., & Tomentang, R. (2025). Penerapan prinsip kepemimpinan hamba dalam Markus 10:42–45 terhadap tantangan volatilitas organisasi gereja kontemporer di Indonesia. *Sabar: Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Katolik*, 2(3), 132–147. <https://doi.org/10.61132/sabar.v2i3.1168>
- Keener, C. S. (2005). *1–2 Corinthians*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511802980>
- Matsyuk, V. (2025). The concept of memory in the work of Miroslav Volf: A critical survey. *Theological Reflections: Eastern European Journal of Theology*, 23(1), 26–45. <https://doi.org/10.29357/2789-1577.2025.23.1.2>

- Muez, N. (2023). Konflik dan rekonsiliasi dalam jemaat mula-mula: Pasca Yesus dan perjuangan antar para rasul. *Jurnal Teologi Amreta*, 6(2), 19–42. <https://doi.org/10.54345/jta.v6i2.116>
- Nestle, E., & Aland, K. (Eds.). (2013). *Novum Testamentum Graece: Greek-English New Testament* (28th ed.). Hendrickson Publishers.
- Nuqui, J. M. F. M. (2014). Mercy as embrace: An understanding of forgiveness and reconciliation through Miroslav Volf's exclusion and embrace. *Loyola Papers*, 5(2), 35–68.
- Opoku-Gyamfi, F. (2015). Rhetoric reading of 1 Corinthians 1:1–4, 10–17. *E-Journal Religious and Theological Studies (ERATS)*, 1(1), 116–129.
- Pratiwi, R. S., & Maullana, I. (2024). Polisi: Bentrokan di Cawang dipicu selisih paham penggunaan gereja. *Kompas.com*.
- Prothro, J. B. (2014). Who is “of Christ”? A grammatical and theological reconsideration of 1 Cor 1.12. *New Testament Studies*, 60(2), 250–265. <https://doi.org/10.1017/S0028688513000386>
- Sigiro, A. S., Berutu, P. Y. C. B., Simatupang, B., & Pardede, F. V. M. (2025). Kajian teori dan pandangan Alkitab terhadap kepemimpinan karismatik. *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik*, 3(2), 63–78. <https://doi.org/10.61132/tritunggal.v3i2.1188>
- Silalahi, B. P., & Tampubolon, R. E. (2025). Pendekatan theosentris dalam menangani konflik jemaat: Telaah ekspositori Surat 1 Korintus 1:10–17 dan implikasinya bagi kehidupan gereja masa kini. *Jurnal Teologi RAI*, 2(2), 107–123. <https://doi.org/10.63276/jurnalrai.v2i2.88>
- Simamora, D. M., & Tarigan, I. S. (2024). Teologi kepemimpinan transformasional berbasis Kitab Hakim-Hakim. *Nubuat: Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Katolik*, 1(4), 70–84. <https://doi.org/10.61132/nubuat.v1i4.340>
- Sohuturon, M. (2023). PGI kecam pembubaran ibadah di Binjai, Pekanbaru, dan Bandung Barat. *SinPo.id*.
- Volf, M. (2019). *Exclusion and embrace: A theological exploration of identity, otherness, and reconciliation* (Rev. & updated ed.). Abingdon Press.
- Volf, M. (2024). *The end of memory: Remembering rightly in a violent world*. William B. Eerdmans Publishing Company.